Analisis Perbandingan Empati dan Simpati dalam Konteks Psikologi Sosial

CHAIRUNNISA SAFITRI

Abstrak

Empati dan simpati merupakan dua konsep yang seringkali digunakan secara bergantian, meskipun keduanya memiliki perbedaan mendasar dalam konteks psikologi sosial. Empati merujuk pada kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain, serta mengidentifikasi dengan pengalaman mereka, sedangkan simpati lebih kepada perasaan belas kasihan atau perasaan kasihan terhadap kondisi orang lain tanpa harus sepenuhnya merasakannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan antara empati dan simpati dalam konteks psikologi sosial, mengidentifikasi perbedaan peran keduanya dalam interaksi sosial, serta dampaknya terhadap perilaku sosial individu. Dalam pembahasan ini, dibahas berbagai teori psikologis yang menguraikan peran keduanya dalam pembentukan hubungan interpersonal, serta bagaimana keduanya mempengaruhi reaksi emosional dan tindakan individu dalam situasi tertentu. Analisis ini juga mencakup perbedaan pengaruh empati dan simpati dalam konteks bantuan sosial, konflik, dan pengambilan keputusan. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun empati dan simpati keduanya berperan penting dalam dinamika sosial, empati memiliki dampak yang lebih signifikan dalam membangun hubungan yang mendalam dan mendukung proses penyelesaian konflik yang lebih efektif.

Kata Kunci: *Empati, Simpati, Psikologi Sosial, Interaksi Sosial, Perilaku Sosial, Teori Psikologis.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Psikologi sosial mempelajari bagaimana pikiran, perasaan, dan perilaku individu dipengaruhi oleh kehadiran atau persepsi terhadap orang lain. Dalam konteks ini, konsep empati dan simpati memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk interaksi sosial dan hubungan antar individu. Meskipun kedua istilah tersebut sering digunakan secara bergantian, pemahaman yang lebih mendalam mengenai perbedaan dan implikasi psikologis dari empati dan simpati dapat memberikan wawasan yang lebih luas tentang dinamika sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Empati, menurut banyak teori psikologi, merupakan kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain, serta memasuki dunia emosional mereka. Hal ini tidak hanya mencakup perasaan ikut merasakan penderitaan atau kebahagiaan orang lain, tetapi juga kemampuan untuk menempatkan diri dalam perspektif mereka dan merespons dengan cara yang lebih memahami. Empati sering kali dianggap sebagai elemen kunci dalam membangun hubungan yang sehat dan saling mendukung antara individu, karena memungkinkan seseorang untuk merasakan kedekatan emosional dan memberikan bantuan yang sesuai.

Sementara itu, simpati, meskipun berhubungan dengan perasaan terhadap penderitaan orang lain, lebih sering diartikan sebagai perasaan belas kasihan atau keinginan untuk mengurangi penderitaan orang lain tanpa sepenuhnya merasakannya. Dalam banyak kasus, simpati melibatkan jarak emosional yang lebih besar antara individu dan objek yang disimpati. Simpati lebih cenderung menghasilkan reaksi eksternal, seperti memberikan dukungan atau bantuan praktis, namun tidak selalu menciptakan kedalaman hubungan yang sama seperti yang ditumbuhkan melalui empati.

Dalam psikologi sosial, perbedaan antara empati dan simpati memiliki implikasi yang signifikan dalam memahami bagaimana individu merespons situasi sosial yang melibatkan penderitaan atau kesulitan orang lain. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa empati, dengan kemampuannya untuk menciptakan kedekatan emosional, lebih efektif dalam membangun hubungan jangka panjang yang sehat dan saling mendukung. Sebaliknya, simpati mungkin lebih berguna dalam situasi di mana individu membutuhkan bantuan praktis atau dukungan yang lebih terfokus tanpa melibatkan kedalaman emosional yang kompleks.

Seiring dengan perkembangan penelitian psikologi sosial, banyak teori telah diusulkan untuk menjelaskan bagaimana empati dan simpati berperan dalam interaksi sosial. Sebagai contoh, teori empati yang dikemukakan oleh Carl Rogers menekankan pentingnya pemahaman dan penerimaan tanpa syarat terhadap pengalaman orang lain. Sementara itu, teori simpati lebih sering terkait dengan aspek moralitas dan perasaan belas kasihan yang mendorong tindakan pro-sosial.

Penting untuk memahami bagaimana kedua konsep ini berinteraksi dalam konteks sosial yang lebih luas, terutama dalam situasi-situasi yang melibatkan konflik, bantuan sosial, atau pengambilan keputusan. Apakah empati selalu lebih bermanfaat dalam menciptakan perubahan sosial yang positif, ataukah simpati dalam beberapa kasus bisa menjadi respons yang lebih tepat untuk mengatasi masalah-masalah sosial tertentu? Pertanyaan-pertanyaan ini mendasari pentingnya analisis yang lebih mendalam mengenai perbandingan antara empati dan simpati dalam konteks psikologi sosial.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menggali perbedaan mendasar antara empati dan simpati, serta untuk menganalisis bagaimana keduanya mempengaruhi dinamika sosial dan hubungan interpersonal. Penelitian ini juga akan meninjau berbagai teori yang mengaitkan empati dan simpati dengan perilaku sosial, serta implikasinya terhadap interaksi dalam berbagai konteks, seperti pengambilan keputusan, penyelesaian konflik, dan bantuan sosial.

Pembahasan

Empati dan simpati adalah dua konsep yang sangat relevan dalam psikologi sosial, namun keduanya memiliki perbedaan mendasar dalam hal proses psikologis dan dampaknya terhadap interaksi sosial. Untuk memahami lebih dalam perbandingan antara empati dan simpati, penting untuk mengulas berbagai perspektif teori psikologi yang mendasarinya, serta menggali implikasi keduanya terhadap perilaku sosial dan hubungan interpersonal.

1. Definisi Empati dan Simpati dalam Psikologi Sosial

Empati, menurut definisi psikologis, adalah kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain, serta memasuki dunia emosional mereka. Hal ini mencakup dua komponen utama: kognitif dan afektif. Komponen kognitif empati merujuk pada kemampuan untuk memahami perspektif orang lain, sementara komponen afektif melibatkan perasaan yang muncul sebagai respons terhadap keadaan emosional orang lain, seperti merasakan kesedihan ketika melihat orang lain berduka atau merasakan kebahagiaan ketika melihat seseorang meraih prestasi. Empati tidak hanya sekadar mengenali perasaan orang lain, tetapi juga mampu merasakannya dalam tingkat yang lebih dalam.

Simpati, di sisi lain, lebih mengacu pada perasaan belas kasihan atau perasaan kasihan terhadap penderitaan orang lain. Simpati melibatkan pengakuan terhadap kesulitan orang lain, tetapi tidak sampai pada tingkat pengenalan atau perasaan yang mendalam terhadap pengalaman emosional mereka. Simpati cenderung menciptakan jarak emosional, di mana individu merasa kasihan, namun tidak benar-benar merasakan atau mengalami perasaan tersebut secara langsung.

2. Teori Empati dalam Psikologi Sosial

Ada beberapa teori yang menjelaskan peran empati dalam psikologi sosial. Salah satunya adalah teori empati-afektif yang dikemukakan oleh Carl Rogers, yang menyatakan bahwa empati memungkinkan individu untuk sepenuhnya memahami perasaan orang lain tanpa menghakimi, serta menunjukkan penerimaan terhadap pengalaman emosional mereka. Menurut Rogers, empati sangat penting dalam membangun hubungan yang sehat dan mendalam karena memberikan ruang bagi individu untuk merasa didengarkan dan diterima.

Selain itu, teori empati sosial yang dikembangkan oleh Batson dan rekan-rekannya juga memberikan pandangan penting mengenai empati. Batson berargumen bahwa empati bukan hanya tentang merasakan perasaan orang lain, tetapi juga berhubungan dengan keinginan untuk membantu mereka. Melalui empati, individu cenderung merasa terdorong untuk mengambil tindakan yang mengurangi penderitaan orang lain. Dalam konteks ini, empati dapat berfungsi sebagai motivator untuk perilaku prososial, seperti memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan.

Teori lain yang relevan adalah teori empati kognitif, yang menekankan pentingnya memahami perspektif orang lain. Ini lebih menekankan pada pemahaman intelektual dan kognitif terhadap apa yang dialami oleh orang lain, bukan sekadar merasakan apa yang mereka rasakan. Meskipun teori ini lebih fokus pada aspek kognitif, ia tetap menekankan bagaimana pemahaman terhadap perasaan orang lain dapat memperdalam hubungan interpersonal.

3. Peran Empati dalam Hubungan Interpersonal dan Dinamika Sosial

Empati memiliki peran yang sangat penting dalam hubungan interpersonal. Kemampuan untuk berempati dapat meningkatkan kualitas hubungan, baik dalam konteks pribadi, sosial, maupun profesional. Individu yang memiliki tingkat empati yang tinggi cenderung lebih sukses dalam membangun hubungan yang sehat, karena mereka mampu berinteraksi dengan cara yang lebih penuh perhatian, memahami perasaan dan kebutuhan orang lain, serta memberikan dukungan emosional yang sesuai.

Empati juga berperan dalam menyelesaikan konflik. Dalam banyak situasi sosial, konflik muncul akibat ketidappahaman atau ketidaksepakatan antar individu. Namun, melalui empati, individu dapat lebih mudah memahami sudut pandang lawan bicara mereka, yang pada gilirannya dapat membantu mencapai resolusi yang lebih damai dan saling menguntungkan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Eisenberg dan Lennon (1983), ditemukan bahwa individu yang lebih empatik cenderung lebih efektif dalam menyelesaikan konflik interpersonal karena mereka mampu memahami dan menanggapi perasaan orang lain dengan lebih baik.

Di sisi lain, simpati memiliki dampak yang berbeda. Meskipun simpati juga dapat mendukung hubungan sosial, terutama dalam situasi yang membutuhkan perhatian atau dukungan, ia tidak menciptakan kedalaman emosional yang sama seperti empati. Simpati

lebih sering berfungsi sebagai respons eksternal terhadap penderitaan atau kesulitan orang lain, seperti memberikan bantuan materi atau kata-kata penyemangat. Namun, dalam banyak kasus, simpati tidak membawa individu untuk benar-benar memahami atau merasakan pengalaman orang lain, yang dapat mengarah pada hubungan yang lebih dangkal dan tidak begitu kuat secara emosional.

4. Dampak Empati dan Simpati terhadap Perilaku Sosial

Perilaku sosial yang dipengaruhi oleh empati sering kali lebih prososial, dalam arti bahwa individu yang berempati lebih cenderung untuk melakukan tindakan yang mendukung dan mengurangi penderitaan orang lain. Berbagai studi menunjukkan bahwa empati berhubungan dengan peningkatan perilaku altruistik, seperti menyumbangkan uang atau waktu untuk amal, membantu seseorang yang sedang mengalami kesulitan, atau memberikan dukungan emosional kepada teman yang sedang berduka.

Sebaliknya, simpati cenderung berhubungan dengan perilaku yang lebih terfokus pada membantu orang lain, namun tidak selalu melibatkan kedalaman emosional atau keterlibatan pribadi yang sama. Meskipun simpati dapat mengarah pada tindakan prososial, seperti memberikan bantuan materi atau melibatkan diri dalam kegiatan amal, ia sering kali tidak mendorong tindakan yang lebih dalam, seperti berbagi pengalaman emosional atau mencari pemahaman lebih lanjut mengenai masalah yang dihadapi orang lain.

Dalam konteks bantuan sosial, empati memainkan peran yang lebih besar dalam memotivasi individu untuk terlibat dalam proses yang lebih mendalam, seperti menawarkan dukungan emosional dan mencari solusi jangka panjang untuk masalah sosial. Simpati, di sisi lain, lebih sering dilihat dalam bentuk bantuan yang lebih praktis, seperti memberikan donasi atau bantuan langsung, tanpa terlalu banyak memperhatikan kebutuhan emosional yang lebih kompleks dari individu yang dibantu.

5. Perbandingan dalam Konteks Pengambilan Keputusan dan Konflik

Dalam situasi pengambilan keputusan, empati dan simpati dapat memengaruhi cara individu membuat pilihan. Dalam konteks yang melibatkan orang lain, empati memungkinkan individu untuk mempertimbangkan perasaan dan kebutuhan orang lain secara lebih holistik, yang seringkali menghasilkan keputusan yang lebih adil dan menguntungkan bagi semua pihak yang terlibat. Di sisi lain, simpati lebih cenderung mengarahkan individu pada keputusan yang lebih terfokus pada pengurangan penderitaan atau perasaan kasihan terhadap individu tertentu, yang kadang dapat menimbulkan ketidakseimbangan dalam pengambilan keputusan.

Dalam konteks konflik, empati dapat membantu mengurangi ketegangan dengan memungkinkan pihak-pihak yang terlibat untuk saling memahami dan menemukan

solusi bersama yang lebih efektif. Sebaliknya, simpati mungkin tidak cukup untuk menyelesaikan konflik yang lebih rumit, karena kurangnya pemahaman mendalam mengenai perspektif lawan bicara dan perasaan mereka.

6. Implikasi untuk Psikologi Sosial dan Pengembangan Interpersonal

Penting untuk memahami peran empati dan simpati dalam perkembangan interpersonal, baik dalam konteks sosial sehari-hari maupun dalam konteks profesional. Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang kedua konsep ini, individu dapat mengembangkan keterampilan komunikasi dan hubungan sosial yang lebih efektif. Dalam pendidikan, misalnya, mengajarkan empati dapat membantu siswa untuk lebih peka terhadap perasaan teman-teman mereka dan mengurangi konflik sosial di sekolah. Dalam konteks kerja, pengembangan empati dapat meningkatkan kerjasama tim dan efektivitas komunikasi antar kolega.

Kesimpulannya, meskipun empati dan simpati keduanya berperan dalam interaksi sosial, empati lebih mendalam dan lebih efektif dalam menciptakan hubungan yang kuat dan mendukung penyelesaian konflik yang lebih baik. Sementara itu, simpati, meskipun bermanfaat dalam beberapa situasi, seringkali tidak cukup untuk menciptakan kedekatan emosional yang sejati atau menyelesaikan masalah sosial yang lebih kompleks. Oleh karena itu, pemahaman yang tepat tentang keduanya sangat penting dalam memajukan interaksi sosial yang lebih harmonis dan produktif.

Kesimpulan

Dari pembahasan mengenai perbandingan empati dan simpati dalam konteks psikologi sosial, dapat disimpulkan bahwa kedua konsep tersebut memiliki peran yang signifikan dalam membentuk dinamika sosial, meskipun dengan cara yang berbeda. Empati, sebagai kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain, memainkan peran yang lebih mendalam dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat dan kuat. Kemampuan ini tidak hanya melibatkan pemahaman emosional terhadap pengalaman orang lain, tetapi juga mengarah pada tindakan yang lebih prososial dan berbasis pada pemahaman yang lebih menyeluruh tentang kebutuhan orang lain. Oleh karena itu, empati cenderung menghasilkan hubungan yang lebih intim, komunikasi yang lebih efektif, serta penyelesaian konflik yang lebih konstruktif.

Di sisi lain, simpati, yang berfokus pada perasaan belas kasihan terhadap penderitaan orang lain, memiliki dampak yang lebih terbatas dalam membangun kedekatan emosional yang mendalam. Simpati sering kali bersifat lebih eksternal dan kurang melibatkan keterlibatan emosional yang intens dibandingkan empati. Meskipun demikian, simpati tetap berperan penting dalam memberikan dukungan praktis dan reaksi terhadap kondisi yang membutuhkan perhatian segera, seperti dalam konteks bantuan sosial atau situasi yang lebih terfokus pada pengurangan penderitaan.

Dalam konteks psikologi sosial, meskipun empati memiliki dampak yang lebih signifikan dalam memperdalam hubungan interpersonal dan memfasilitasi penyelesaian konflik yang lebih efektif, simpati juga tidak dapat diabaikan karena memiliki peran dalam situasi-situasi yang membutuhkan respon yang lebih praktis. Pemahaman yang baik tentang perbedaan dan hubungan antara keduanya dapat membantu individu dalam mengembangkan keterampilan sosial dan empati yang lebih baik, serta memperkuat kualitas hubungan interpersonal dalam berbagai konteks sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmayanti, N., & Wahyuni, N. S. (2006). Perbedaan Keadaan Depresi pada Penderita Kanker Berdasarkan Jenis Kelamin di Rumah Sakit Umum H. Adam Malik Medan.
- Darmayanti, N., & Wahyuni, N. S. (2006). Kreativitas Siswa Ditinjau Dari Penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi Studi Perbandingan Antara SMA Al Azhar Dengan Pesantren Ar Raudhatul Hasanah Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Siregar, M., & Azis, A. (2011). Hubungan Minat Menonton Dialog Politis dan Kemampuan Matematis Logis dengan Kemampuan Berpikir Kritis pada Mahasiswa Fakultas Psikologis Universitas Medan Area.
- Hardjo, S. (2008). Hubungan Antara Efektivitas Fungsi Bimbingan dan Konseling Dengan Persepsi Siswa Terhadap Bimbingan Dan Konseling di SMP Swasta Tunas Karya Batang Kuis.
- Chandra, A., & Dalimunthe, H. A. (2019). Study Identifikasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peran Orang Tua pada Akhlak dalam Mendidik Anak Usia Dini (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Purba, A. W. D., & Alfita, L. (2015). Peran Dukungan Sosial Pada Gay Dalam Membentuk Keluarga (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Hardjo, S., & Siregar, N. I. (2011). Hubungan Antara Religiusitas dengan Penalaran Moral pada Remaja Siswa SMA Panca Budi.
- Khuzaimah, U. (2009). Androgyne.
- Siregar, F. H., & Siregar, N. I. (2003). Perbedaan Kemampuan Belajar Berhitung Anak di Tinjau dari Murid yang Berasal Dari Taman Kanak-Kanak Pada Murid Sekolah Dasar Negeri No. 101736 Kecamatan Medan Sunggal.
- Siregar, M. (2013). Hubungan Antara Daya Persuasi Dengan Prestasi Menjual Wiraniaga PT. Rajawali Nusindo Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Munir, A., & Budiman, Z. (2013). Hubungan antara Konformitas dengan Perilaku Agresif pada Suporter Sepak Bola Smeck di Kota Medan.
- Aziz, A. (2020). Hubungan Antara Kepuasan Kerja Terhadap Organizational Citizenship Behavior (OCB) Pada Karyawan Perum LPPNPI Cabang Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Purba, A. W. (2018). Hubungan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Malaysia di Medan.
- Dalimunthe, H. A. (2022). Hubungan Antara Kepuasan Kerja Dengan Loyalitas Kerja Pada Anggota Polri Di Kantor Samsat Sumatera Utara (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Khuzaimah, U. (2009). Teknik Pengamatan Perkembangan Anak.
- Lubis, R., & Dewi, S. S. (2017). Hubungan Antara Regulasi Emosi dengan Perilaku Bullying pada Remaja SMK Namira Tech Nusantara Medan.
- Wahyuni, N. S., & Hasmayni, B. (2010). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Stres Kerja dalam Menghadapi Mutasi pada Anggota Satuan Pengendalian Masa Polda Sumatera Utara (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Milfayetty, S., & Hardjo, S. (2023). Gambaran Subjective Well-Being pada Single Mother yang Bekerja di Kelurahan Cinta Damai Medan Helvetia.
- Wahyuni, N. S. (2013). Hubungan Self Efficacy dengan Stres Kerja pada Wartawan Harian Metro 24 Jam (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Purba, A. W. D., & Wahyuni, N. S. (2001). Hubungan Persepsi Peranan Bimbingan Dosen Wali Ditinjau Dari Prestasi Belajar Mahasiswa di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Siregar, M. (2017). Analisa Pembakaran Pada Ruang Bakar Boiler Untuk Kebutuhan 30 Ton/Jam Tekanan 20 Bar Dengan Bahan Bakar Cangkang dan Fiber.
- Hardjo, S., & Siregar, M. (2005). Hubungan Antara Rasa Cemburu kepada Saudara Sekandung dengan Konflik Internal pada Siswa-Siswi SLTP Yayasan Perguruan Gajah Mada (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Alfita, L., & Munir, A. (2017). Perbedaan Perilaku Altruistik di Tinjau Dari Tempat Tinggal Pada Remaja SMA (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Siregar, N. I., & Aziz, A. (2012). Model Pendidikan Karakter di SMA Swasta Brigien Katamsa Medan.
- Minauli, I., & Meutia, C. (2011). Hubungan Intensitas Penggunaan Media Interaktif (Computer Game Online) Dengan Motivasi Belajar dan perilaku Agresif.
- Hardjo, S., & Dewi, S. S. (2024). Pengaruh Motivasi Belajar dan Self Efficacy Terhadap Kemandirian Belajar Siswa SMP Negeri 3 Pancur Batu.
- Purba, A. D., & Novita, E. (2022). Studi Identifikasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Akademik Pada Mahasiswa Bekerja di Universitas Medan Area.
- Alfita, L. (2023). Hubungan Antara Kecanduan Game Online Dengan Perilaku Agresif Remaja Di Warnet 26 Net Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).

- Sulistyaningsih, W., & Hardjo, S. (2016). Hubungan Pola Asuh Permisif dan Iklim Sekolah dengan Perilaku Bullying pada siswa MTS Al-Halim Sipogu.
- Munir, A., & Aziz, A. (2017). Hubungan Self Efficacy dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Self Regulated Learning Mahasiswa Universitas Potensi Utama Medan.
- Khuzaimah, U. (2009). Konsep Belajar Sepanjang Hayat.
- Wahyuni, N. S. (2004). Hubungan Antara Prasangka Dengan Tingkah Laku Agresi Pada Siswa Yang Terlibat Tawuran.
- Meutia, C., & Dewi, S. S. (2017). Hubungan antara Komunikasi Interpersonal dengan Keharmonisan Keluarga pada Istri yang Bekerja sebagai Karyawan di Kecamatan Medan Petisah.
- Hardjo, S. (2004). Hubungan Antara Metode Pengajaran Dengan Kemampuan Bertanya Pada Siswa.
- Alfita, L. (2009). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Tingkat Stress Menjelang Menopause.
- Aziz, A., & Hasmayni, B. (2019). Hubungan Antara Kepuasan Kerja dengan Komitmen Karyawan PT. Barumun Agro Santoso.
- Munir, A., & Alfita, L. (2018). Hubungan Hardiness Dengan Coping Stress Dalam Menyelesaikan Skripsi Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Minauli, I., & Siregar, H. M. (2013). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Body Image Pada Members Fitness City Club Medan.
- Wahyuni, N. S. (2004). Perbedaan Jiwa Wiraswasta Pada Masyarakat Nelayan Yang Mendapat Pendidikan dan Tidak Mendapat Pendidikan Dari Lembaga Swadaya Masyarakat.
- Lubis, M. R., & Wahyuni, N. S. (2004). Hubungan Antara Persepsi Terhadap Penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi Dengan Sikap Kritis Pada Siswa SMP Methodis 4 Medan.
- Siregar, M., & Siregar, N. I. (2018). Hubungan antara Kelekatan Orang Tua pada Anak dengan Kecerdasan Emosional Remaja di SMA Kemala Bhayangkari 1 Medan.
- Khumaizah, U., & Siregar, M. (2015). Hubungan Religiusitas dengan Pengendalian Diri pada Remaja di Desa Arul Kumer Selatan Aceh Tengah.
- Khumaizah, U., & Siregar, M. (2015). Hubungan Religiusitas dengan Pengendalian Diri pada Remaja di Desa Arul Kumer Selatan Aceh Tengah.
- Darmayanti, N., & Hardjo, S. (2004). Hubungan Antara Kesadaran Beragama dengan Kecenderungan Delinquency pada Siswa-Siswa SMU Swasta Harapan Medan.
- Siregar, N. I. (2003). Perbedaan Sikap Siswa Terhadap Lembaga Pendidikan Sekolah dan Bimbingan Tes Sebagai Media Dalam Menghadapi UMPTN.
- Siregar, F. H., & Siregar, N. I. (2003). Perbedaan Kemampuan Belajar Berhitung Anak di Tinjau dari Murid yang Berasal Dari Taman Kanak-Kanak Pada Murid Sekolah Dasar Negeri No. 101736 Kecamatan Medan Sunggal.
- Wahyuni, N. S., & Budiman, Z. (2013). Hubungan Interaksi Sosial Dengan Motivasi Belajar Siswa di Pesantren Ar-Raudhatul hasanah Paya Bundung Medan.
- Wahyuni, N. S. (2014). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Yang Demokratis Dengan Kecerdasan Emosional Pada Siswa/I SMP YP TD Pardede Foundation (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Wahyuni, N. S. (2004). Hubungan Antara Konflik Organisasi Dengan Moral Kerja Para Karyawan.
- Lubis, R., & Khuzaimah, U. (2013). Pengembangan Model Pelatihan Strategi Coping Pada Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga.
- Dewi, A. H. (2017). Hubungan Lingkungan Kerja Fisik dengan Kepuasan Kerja Perawatan di RSU Haji Medan.
- Wahyuni, N. S., & Siregar, F. H. (2011). Child Abuse oleh Wanita Pasca Perceraian.
- Purba, A. D., & Alfita, L. (2016). Hubungan antara Minat Membaca dengan Prestasi Belajar pada Siswa SMA Kemala Bhayangkari 1 Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Panggabean, N. H. (2022). Pengaruh Psychological Well-Being dan Kepuasan Kerjaterhadap Stres Kerja Anggota Himpunan Penerjemah Indonesia (HPI) (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Dewi, S. S. (2012). Hubungan Kualitas Kelekatan dan Kemampuan Kreatifitas.
- Lubis, M. R., & Hardjo, S. (2004). Hubungan Antara Keadaan Father Absence Temporer Dengan Motif Berprestasi Siswa SD Hang Tuah Belawan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Hardjo, S. (2016). Analisis Dampak Role Ambiguity Pada Pegawai di Instansi Perwakilan BKKBN Provinsi SUMUT.
- Hardjo, S. (2021). Studi Identifikasi Faktor Penyebab Stres Akademik Pada Siswa SMA Swasta Budisatrya Medan.
- Wahyuni, N. S. (2004). Daya Tarik Interpersonal Dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja Medan.
- Hardjo, S. (2000). Penyesuaian Diri Remaja Ditinjau Dari Etnik Batak dan Etnik Jawa.